

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Belajar**

Anthony Robbins (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17) menyatakan, “Pengertian belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”. Dari Pengertian ini dimensi belajar memuat beberapa unsur, yaitu: (a) Penciptaan hubungan; (b) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami; dan (c) Sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome Brunner (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 17), bahwa belajar adalah sebagai berikut:

“Suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam pandangan Konstruktivisme, ‘belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru”.

Berdasarkan pendapat para ahli dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Belajar juga bukan hanya sekedar pengetahuan yang didapat melainkan belajar membuat otak untuk memproses atau mempraktikkan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

## b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2013, hlm. 27) adapun prinsip-prinsip belajar yang diperlukan untuk belajar sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
  - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
  - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
  - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
  - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
  - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
  - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
  - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
  - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
  - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
  - b) *Repetisi*, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang harus dimiliki guru sebelum melakukan kegiatan mengajar terdapat beberapa prinsip yaitu berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar disini setiap siswa diusahakan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran , sesuai hakikat belajar yaitu belajar menurut tahap perkembangannya, sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari dan syarat keberhasilan belajar perlu adanya ulangan berkali-kali agar diingat oleh siswa.

### c. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Sedangkan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa, “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111). Sedangkan tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajarannya. Selain itu tujuan pembelajaran dapat diartikan sebagai pernyataan deskriptif yang terperinci dan lengkap mengenai kompetensi peserta yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran tertentu (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum paham menjadi paham.

Adapun karakteristik pembelajaran, menurut Mohamad Surya, 2014, hlm. 111 adalah sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur *system* pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang pertama yaitu rencana ialah penataan ketenagaan yang merupakan unsur sistem pembelajaran, kesalingtergantungan merupakan unsur yang serasi dalam keseluruhan, sedangkan tujuan sistem pembelajaran yang harus dicapai. Sebagai ciri dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.

#### **d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang di kemukakan oleh Zainal Arifin (2009, hlm.79), yaitu:

- 1) Prinsip motivasi dan perhatian  
Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
- 2) Prinsip keaktifan  
Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
- 3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung  
Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
- 4) Prinsip pengulangan  
Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.
- 5) Prinsip tantangan  
Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.
- 6) Prinsip penguat dan balikan  
Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.
- 7) Prinsip perbedaan individual  
Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses

pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip motivasi dan perhatian maksudnya perhatian sangatlah berperan penting bagi awal dalam memicu kegiatan belajar, prinsip keaktifan yaitu harus berperan aktif dalam pembelajaran, Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung, prinsip pengulangan, prinsip tantangan, prinsip penguat dan balikan yaitu, dan prinsip perbedaan individual yaitu setiap individu berbeda-beda maka dari itu harus menerapkan pembelajaran yang sesuai, ketujuh poin tersebut erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

## **2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Menurut Trianto Ibnu (2015, hlm. 255) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus, RPP juga dimaknai sebagai RPP, rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar”.

Menurut E. Mulyasa (2007, hlm. 216), pengertian “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus”.

Dari penjelasan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuannya atau lebih.

#### **b. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP**

Kosasih (2014, hlm. 144). Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk per kelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa . Oleh karena itu, di dalam langkah-langkah pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet, dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka.

- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Sebagai wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajarinya.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain, dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan metode belajar yang bervariasi.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antarmata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memperhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- (1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- (2) Partisipasi peserta didik
- (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan RPP di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP, yaitu: disusun berdasarkan kurikulum atau silabus; menyesuaikan dalam pengembangan kondisi sekolah; mendorong partisipasi aktif siswa; mengembangkan kegemaran siswa; memberikan banyak peluang kepada siswa; menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran.

### **c. Karakteristik RPP**

Menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2016 karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

“Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses”.

Sedangkan menurut Afiful Ikhwan (2013) karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih ( valid ), artinya materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya.
- 2) Relevansi, artinya relevan atau sinkron antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar yang ingin dicapai.
- 3) Konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pembelajaran dengan kemampuan dasar dan standar kompetensi. § Adekuensi ( kecukupan ), artinya cakupan materi pembelajaran yang diberikan cukup lengkap untuk tercapainya kemampuan yang telah ditentukan.



- 4) Tingkat kepentingan, artinya dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan berikut : sejauh mana materi tersebut penting dipelajari? Penting untuk siapa? Di mana dan mengapa penting ? dengan demikian, materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang yang benar-benar diperlukan oleh siswa.
- 5) Kebermanfaatan, artinya materi yang diajarkan benar-benar bermanfaat, baik secara akademis, maupun nonakademis.
- 6) Layak dipelajari, artinya materi tersebut memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya ( tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit ) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
- 7) Menarik minat, artinya materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Berdasarkan karakteristik rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, dalam RPP harus sesuai dengan sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di elaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

#### **d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP**

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Afiful Ikhwan (2013) .

- 1) Identitas mata pelajaran tuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu ( jam pertemuan ).
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan Standar Isi.
- 3) Indikator Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut:
  - a) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua).
  - b) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi.
  - c) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja KD atau SK.
  - d) Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, Kontinuitas, Relevansi dan Kontekstual.
  - e) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan tanda-tanda, perilaku, dan lain-lain untuk pencapaian kompetensi yang merupakan kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten.
- 4) Materi pembelajaran Cantumkan materi pembelajaran dan lengkapi dengan uraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus. Dalam

menetapkan dan mengembangkan materi perlu diperhatikan hasil dari pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.

- 5) Tujuan pembelajaran Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator.
- 6) Strategi atau Skenario Pembelajaran Strategi atau scenario pembelajaran adalah strategi atau scenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, efektif, bermakna dan menyenangkan. Strategi atau scenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.
- 7) Sarana dan Sumber Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yang utama bagi guru adalah sarana cetak, seperti buku, brosur, majalah, poster, lembar informasi lepas, peta, foto, dan lingkungan sekitar, baik alam, system ataupun budaya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih sarana adalah :
  - a) Menarik perhatian dan minat siswa
  - b) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme
  - c) Merangsang tumbuhnya pengertian dan usaha pengembangan nilai-nilai
  - d) Berguna dan multifungsi
  - e) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan media pelajaran yang seharusnya digunakan adalah :
    - (1) Tingkat kematangan berpikir dan usia siswa;
    - (2) Kesesuaian dengan materi pelajaran;
    - (3) Keterampilan guru dalam memanfaatkan media;
    - (4) Mutu teknis dan media yang bersangkutan;
    - (5) Tingkat kesulitan dan konsep pelajaran;
    - (6) Alokasi waktu yang tersedia;
    - (7) Pendekatan atau strategi yang digunakan;

(8) Penilaian yang akan diterapkan.

- 8) Penilaian dan Tindak Lanjut Tuliskan system penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan system penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Permendikbud no. 22 Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan

aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaranyang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus diperhatikan terlebih dahulu kegiatan apa saja yang harus didahulukan supaya dapat tersusun dengan rapih dan terinci sistematiknya. Selain itu juga harus ditentukan model pembelajaran yang akan kita pakai pada saat pembelajaran, supaya dalam proses belajar mengajar tidak kebingungan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan dapat tercapainya tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

#### a. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Gulo. 2012 (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 78) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 196) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Berdasarkan Pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar siswa yang menjadi subyek belajar dan melibatkan siswa aktif di dalam pembelajaran untuk dapat mencari dan menyelidiki secara sistematis kritis, logis, analitis, tentang suatu masalah, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

#### b. Karakteristik Model Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 196) model pembelajaran inkuiri mempunyai karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utamanya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru. Strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.

- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Adapun karakteristik model inkuiri menurut Wina Sanjaya (2009, hlm. 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan dapat membangun pengetahuan belajar siswa dari hal yang telah mereka dapatkan sebelumnya sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri**

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan, karena memiliki keunggulan menurut Trianto Ibnu (2015, hlm. 82) di antaranya:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang

memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 208) keunggulan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- (2) Model pembelajaran inquiry dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- (3) Model pembelajaran inquiry merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- (4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 208) kelemahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

- (a) Jika model inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol dan keberhasilan siswa.
- (b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- (c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- (d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditemukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keunggulan model pembelajaran inkuiri merupakan model yang paling tepat untuk peserta didik, karena dalam model pembelajaran inkuiri ini peserta didik dapat berpikir secara kritis untuk memecahkan soal sendiri. Sehingga dapat terlatih dan bisa membuat ide sendiri. Sedangkan kesimpulan dari kelemahan model inkuiri yaitu sulit mengontrol peserta didik dalam mencapai keberhasilannya dan sering kewalahan dalam membagi waktu karena model pembelajaran inkuiri ini membutuhkan waktu yang panjang. Apabila guru kurang memahami terhadap model inkuiri ini, maka guru tersebut akan sulit untuk mengimplementasikannya.

#### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Inkuiri**

Gulo 2002 (Trianto Ibnu, 2015, hlm. 83) menyatakan, bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

##### **1) Merumuskan Masalah**

Kegiatan inkuiri dilakukan ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis. Pada kegiatan ini, kemampuan yang dituntut yaitu; (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.

##### **2) Merumuskan hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, di pilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini yaitu: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis.

##### **3) Mengumpulkan data**

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik. Pada kegiatan ini kemampuan yang dituntut yaitu: (a) merakit peristiwa, terdiri dari mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data,



terdiri dari mentranslasikan data, menginterpretasikan data, dan mengklasifikasikan data; (c) analisis data, terdiri dari, melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi tren, sekuensi, dan keteraturan.

4) Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran ‘benar’ atau ‘salah’. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

5) Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2012, hlm. 201) adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

b) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

c) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, pengumpulan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data merupakan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

d) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengemabngkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

e) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data, merumuskan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam proses pembelajaran. Sering terjadi karena banyaknya data yang diperoleh , menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri yang harus dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan atau permasalahan disini siswa diberikan suatu persoalan/masalah yang menantang yang harus dipecahkan oleh siswa, merumuskan hipotesis yaitu siswa mencari jawaban sementara dari persoalan tersebut, mengumpulkan data yaitu siswa mencari informasi berdasarkan persoalan yang harus dipecahkan, menguji hipotesis yaitu menentukan jawaban yang akan diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan analisis data.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dari diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak paham menjadi paham. Berikut beberapa para ahli berpendapat tentang hasil belajar.

Menurut Rusmono (2014, hlm. 8) berpendapat bahwa hasil belajar adalah:

“Merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa hasil belajar itu terbagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif  
Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkah rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif  
Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris  
Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: a) Gerakan refleks, b) Keterampilan gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) keharmonisan atau ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Permendikbud No. 23 2016 pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Adapun Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 17) penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan adalah, “Proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan yang belum tahu menjadi tahu.

#### **b. Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Permendikbud No. 23 2016 penilaian hasil belajar disekolah dasar mempunyai tiga aspek yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor).

##### **1) Penilaian Sikap**

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 9) menjelaskan bahwa:

Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter serta didik sesuai dengan proses pembelajaran. Sikap yang harus dikembangkan dalam penilaian afektif yaitu:

##### **a) Sikap Spiritual**

Penilaian sikap spiritual (KI-I), antara lain: 1) ketaatan beribadah; 2) berprilaku syukur; 3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan 4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual itu dapat ditambah sesuai karakteristik pendidikan.

##### **b) Sikap Sosial**

Penilaian sikap social (KI-2) meliputi: 1) peduli; 2) percaya diri; 3) rasa ingin tahu.

Penilaian sikap dimaksudkan perilaku peserta didik pada proses pembelajaran baik di luar maupun di dalam pembelajaran, sebagai penilaian yang meliputi sikap spiritual dan social.

## 2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan untuk mengukur penguasaan, pengetahuan (kognitif) yang dilakukan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 11) menjelaskan bahwa: “Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan”.

Penilaian aspek pengetahuan oleh pendidik dilakukan melalui penugasan, tes tertulis dan tes lisan, sesuai dengan kompetensi yang dinilai pada setiap pembelajaran untuk mengukur penguasaan materi pada peserta didik.

## 3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam tugas tertentu yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut direktorat pengembangan sekolah dasar (2015, hlm. 14) menjelaskan bahwa: “Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian ini dapat di ukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio”.

Penilaian keterampilan untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki yang dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang di nilai

Berdasarkan hal tersebut penilaian hasil belajar yaitu untuk mencapai tujuan secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil pembelajaran dengan mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar”.

Sedangkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 6 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Kemudian penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk; a) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; b) memperbaiki proses pembelajaran; dan c) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar oleh pendidik untuk memantau kemajuan hasil belajar dan mencari tahu kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar”.

Pada setiap hasil penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar.

Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Ditunjang menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm. 8) prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dengan prosedur dan kriteria yang jelas, tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, terpadu, terbuka, penilaian

mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, sistematis, didasarkan pada ukuran pencapaian dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan eksternal:

#### **1) Faktor internal**

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- b) Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

#### **2) Faktor eksternal**

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek, yaitu:

- a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran di pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- b) Faktor instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, prasarana, guru dan manajemen sekolah.



Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan dalam diri individual yang belajar, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu itu sendiri.

#### **d. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tentunya dilakukan berbagai usaha. Baik itu dengan cara belajar sungguh-sungguh ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah. Menurut beberapa para ahli diantaranya.

Menurut Sadirman (2010, hlm. 25) menyatakan ada beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya yaitu:

- 1) Tujuan  
Tujuan merupakan arah suatu usaha, sedangkan arah merupakan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan hasil belajar dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.
- 2) Metode dan Alat  
Dalam proses belajar mengajar metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode lainnya adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- 3) Bahan atau Materi  
Dalam pemahaman materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan siswa yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar akan merumuskan suatu tujuan, setelah tujuan dapat diketahui baru kemudian menetapkan materi, setelah materi ditetapkan maka guru dapat menentukan metode yang akan di pakai dalam menyampaikan materi tersebut.
- 4) Evaluasi  
Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan atau materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa terjadi semaksimal mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar yaitu, menunjukkan hubungan antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menunjukkan hubungan antara

pengalaman dan hasil belajar siswa, dan menunjukkan tujuan pembelajaran dengan hasil belajar. Upaya peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik setiap kegiatan pembelajaran sangat diharapkan, khususnya berkaitan dengan kondisi yang baik peserta didik dalam proses belajar mengajar, supaya mereka termotivasi dan tidak memiliki kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **5. Sikap Peduli**

### **a. Definisi Sikap Peduli**

Menurut Buku Panduan Penilaian (2016, hlm 23), “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan menurut Boyatzis dan McKee (2005), “Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain seperti berempati atau kepedulian terhadap seseorang sehingga mendekatkan satu sama lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif.

### **b. Karakteristik Sikap Peduli**

Pendidikan nilai yang baik adalah berpusat pada siswa, sehingga penanaman nilai harus dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Karakteristik siswa Sekolah Dasar senang memanipulasi, ingin serba konkrit, dan terpadu.

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58), berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- b) Berdasarkan pada perbedaan individu
- c) Mengkaitkan teori dengan praktik
- d) Mengembangkan kerja sama dalam belajar
- e) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f) Melakukan pembelajaran sambil bermain
- g) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli mempunyai prinsip yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif, mengembangkan kerjasama dalam belajar, dan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko belajar dari kesalahan yang dilakukannya. Selain itu juga sikap peduli mempunyai ciri-ciri yaitu: siswa selalu membantu atau menolong orang yang sedang membutuhkan.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Peduli**

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

- 1) Faktor sugesti.  
Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.
- 2) Faktor identifikasi  
Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.
- 3) Faktor imitasi  
Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

(1) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

(2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap peduli peserta didik dapat dilihat dari lingkungan sekolah atau lingkungan tempat bermainnya, karena di lingkungan sekolah nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa, sedangkan di luar lingkungan sekolah faktor pendorongnya yaitu teman sebayanya. Jadi, dalam pergaulan peserta didik harus bisa memilih dengan siapa harus bergaul, supaya tidak terbawa hal yang tidak diinginkan.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku

tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Menurut Sugiyarbini (2012, hlm. 54) faktor penghambat kepedulian adalah sebagai berikut:

- 1) Egois yang merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi memanfaatkan maupun kebahagiaannya.
- 2) Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Kesadaran yang tinggi sangat diharapkan untuk tetap menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan kembali di lingkungan kita baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor penghambat menurut Buchari Alma, dkk (2010, hlm. 206) menggambarkan sebagai berikut:

- a) Sikap acuh tak acuh di sekolah maupun di masyarakat
- b) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu
- c) Tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah maupun di masyarakat

Berdasarkan pernyataan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli yaitu sikap acuh tak acuh terhadap teman sekolah atau teman sebayanya, ketika teman tersebut sedang memerlukan bantuan. Sehingga sikap ketidakpedulian peserta didik harus dihilangkan, karena tidak baik untuk diri peserta didik sendiri. Faktor penghambat kepedulian yaitu mempunyai sikap egois, sehingga anak tersebut tidak mempunyai rasa peduli terhadap orang lain, tidak mempedulikan teman yang sedang mengalami masalah atau bencana, tidak tertarik terhadap suatu kegiatan yang dilaksanakan disekolah maupun masyarakat.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli**

Dalam meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan terhadap sikap peduli supaya lebih ditingkatkan dan dikembangkan sehingga sikap peduli sosial dapat meningkat.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.  
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- (2) Melibatkan anak dalam kegiatan.  
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- (3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.  
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- (4) Memberikan kasih sayang pada anak.  
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- (5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.  
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa harus menunjukkan sikap rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran, harus mempunyai respon terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, serta harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah yang baik. Selain itu juga untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menciptakan pembelajaran yang didalamnya terdapat pengembangan sikap peduli sosial, memberikan teladan atau contoh sikap peduli sosial secara langsung, serta dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap peduli.

## **6. Sikap Santun**

### **a. Definisi Sikap Santun**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang. Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Berdasarkan sikap santun dapat disimpulkan bahwa sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap santun yang baik dan benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja dan tidak memiliki sikap sombong.

### **b. Faktor Penghambat Sikap Santun**

Perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor orang tua, faktor lingkungan serta faktor sekolah. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

#### **1) Faktor Orang Tua**

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

#### **2) Faktor Lingkungan**

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

### 3) Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain

Berdasarkan penghambat sikap santun di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

#### c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam syafrina maula, 2014 diantaranya:

- 1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.
- 2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru.
- 3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain.
- 4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.
- 5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri,



dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif.

- 6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap satu siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menciptakan komunitas yang bermoral, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, dan meningkatkan tingkat diskusi moral, semua itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan sikap santun pada diri siswa.

## **7. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Menurut Benjamin S. Bloom (Anas Sudjono, 2009, hlm. 50) mengatakan bahwa:

“Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami suatu sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya”.

Menurut Parson, dkk (dalam Ramelan, 2008, hlm. 74) mengemukakan bahwa dalam domain kognitif Bloom adalah:

“Pemahaman adalah keterampilan intelektual yang menunjukkan pengetahuan tentang apa yang “dikatakan” oleh bentuk verbal, gambar, atau symbol. Pemahaman memperlihatkan adanya pengertian tentang fakta dan gagasan dengan cara mengorganisasi, membandingkan, menerjemahkan, menafsirkan, memberikan deskripsi, dan menyatakan ide atau gagasan utama teks. ”

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan yang sudah di dapatkan dengan cara

memahami suatu arti. Peserta didik dituntut untuk memahami atau yang diajarkan terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya, karena kemampuan siswa Sekolah Dasar masih terbatas, tidak harus dituntut untuk dapat mensintesis apa yang dipelajarinya. Karena seorang siswa dikatakan paham apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajarinya.

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Menurut Daryanto (2008, hlm. 106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a) Menerjemahkan (*translation*) Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.
- b) Menafsirkan (*interpretation*) Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*) Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 4) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mempunyai tiga tingkatan yaitu: Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), dan Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Selain

itu juga adapun ciri-ciri pemahaman yaitu pemahaman mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari pengetahuan, karena pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah peserta didik mengetahui dan memahami terhadap pelajaran yang guru sampaikan, sehingga dapat menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkannya.

### **c. Faktor Pendorong Pemahaman**

Pemahaman merupakan hasil belajar yang muncul dalam diri siswa, melalui proses belajar mengajar yang mengakibatkan guru dengan siswa, sehingga dapat tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Menurut Linda Rahmawati (2013, hlm. 19) faktor pendorong pemahaman diantaranya:

- 1) Kecerdasan dan bakat khusus,
- 2) Prestasi sejak permulaan sekolah,
- 3) Perkembangan jasmani dan kesehatan,
- 4) Kecenderungan emosi dan karakternya,
- 5) Sikap dan minat belajar,
- 6) Cita-cita.
- 7) Kebiasaan belajar dan bekerja,
- 8) Hobi dan penggunaan waktu senggang,
- 9) Hubungan sosial di sekolah dan di rumah,
- 10) Latar belakang keluarga

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

- a) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c) Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- d) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

- f) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pemahaman merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan adanya dorongan peserta didik temotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar sampai mendapatkan prestasi yang diinginkan oleh setiap peserta didik.

#### **d. Faktor Penghambat Pemahaman**

Menurut Daryanto (2008, hlm. 112) pencapaian terhadap tujuan instruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dari tingkah laku ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terhadap hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Sedangkan menurut Daryanto (2008, hlm. 112) adapun faktor-faktor penghambat pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan  
Tujuan adalah pedoman sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Instruksional Umum.
- b) Guru  
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam suatu kelas peserta didik satu berbeda dengan yang lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- c) Peserta didik  
Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki

latar belakang yang berbeda, bakat, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini beakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

d) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan prasarana yang didukung.

e) Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang tenang dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus bisa memahami dan mendalami apa yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh siswa. Begitupun orang tua, orang tua harus memantau kebutuhan yang diperlukan oleh siswa tersebut, karena orang tua juga berperan penting bagi peserta didik untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

### **e. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Menurut Daryanto (2008, hlm. 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel, sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Nerdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Adapun menurut Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009, hlm. 50) dalam upaya mningkatkan pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran,

strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.

- 2) Adanya kegiatan bimbingan belajar  
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- 3) Pengadaan umpan balik dalam belajar  
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Tetapi yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, maka siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.
- 4) Motivasi belajar  
Motivasi adalah perubahan energi diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan
- 5) Perbaikan dalam pengajaran  
Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal, pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang.

Sedangkan upaya untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, maka dapat diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru. Menurut Syaiful Sagala (2010, hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, sebagai berikut:

- a) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
- b) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan
- c) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran yang guru sampaikan.
- d) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- e) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- f) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- g) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- h) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran
- i) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, dapat dilihat dan dapat diukur pada saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga setiap peserta didik bisa terpantau langsung oleh guru tersebut.

## **8. Keterampilan Berkomunikasi**

### **a. Definisi Berkomunikasi**

Menurut Deni Dermawan (2013, hlm. 22) mengemukakan pendapatnya tentang berkomunikasi yaitu:

“Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yang dimaksud sama adalah sama makna atau pengertian . sehingga orang-orang dikatakan komunikasi (misalnya bercakap-cakap) apabila didalamnya terdapat kesamaan makna atau pengertian mengenai apa yang mereka bicarakan”.

Pakar komunikasi Indonesia memberikan batasan mengenai komunikasi diantaranya Onong Uchyana (1986, hlm. 15) dalam Deni Dermawan (2013, hlm 25) “Bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan fikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai media”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah suatu proses yang dilakukan beberapa orang untuk menyampaikan pesan karena untuk kepentingan sosial dengan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya.

### **b. Karakteristik Komunikasi**

Salah satu yang ditawarkan teknologi komunikasi sekarang ini adalah kemungkinan bagi penerima komunikasi untuk lebih langsung mengendalikan pesan-pesan yang di transmisikan. Kini penerima komunikasi lebih dapat menentukan pilihan-pilhan yang diinginkan atau dibutuhkannya, seperti memperoleh informasi tentang apa yang diinginkan, serta kapanpun memerlukannya.

Sedangkan menurut Ploman (Nasution, 2001), dalam Deni Demawan, dkk (2006, hlm. 23) kemajuan teknologi komunikasi ditandai oleh karakteristik berikut ini:

- a) Ketersediannya keluwesan dan kesempatan memilih diantara berbagai metode dan hanya ada alat peralatan “berat” yang profesional dan mahal, maka kini tersedia bermacam-macam sarana yang “ringan”, metode yang hanya memerlukan keterampilan minimal, seta murah. Dengan kata lain, kini kita dapat memilih sendiri tingkat teknologi yang kita perlukan.
- b) Kemungkinan mengkombinasikan teknologi, metode, dan sistem-sistem yang berbeda dan terpisah selama ini. Berbagai bentuk baru transfer komunikasi dan informasi telah dimungkinkan dengan mengkombinasian tersebut.
- c) Kecenderungan kearah desentralisasi, individualisasi dalm konsep dan pola pemakaian teknologi komunikasi.

Berdasarkan menurut teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi dalam kemajuannya telah membukakan kesempatan yang amat luas bagi anggota masyarakat untuk memperoleh peluang dalam meningkatkan pengetahuan masing-masing. Karena teknologi komunikasi ini dapat memungkinkan orang belajar tanpa terkait oleh jarak dan waktu.

### **c. Faktor Pendorong Komunikasi**

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan faktor pendorong interaksi dinamis antara guru dengan siswa menurut (Nana Sudjana,1989) yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- 2) Komunukasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Di sini, sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan pelajar secara individual. Antara pelajar dan pelajar tidak ada hubungan. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama. c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara gurudenan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah



kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Sedangkan Harold D Lasswell (dalam Nurudin, 2004 dan Effendy, 1994, hlm. 27) memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a) Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the information*) yakni penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
- b) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- c) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.
- d) Tingkatan Komunikasi.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong komunikasi peserta didik sangat penting, karena peserta didik bisa termotivasi untuk berkomunikasi dengan guru maupun dengan orang lain. Sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

#### **d. Faktor Penghambat Komunikasi**

Dalam situasi tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah, guru dituntut untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan siswanya khususnya dalam upaya membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Komunikasi antar pribadi ialah proses pemberian dan penerimaan pesan antara dua diantara orang-orang dalam kelompok kecil melalui satu saluran atau lebih, dengan melibatkan beberapa pengaruh dan umpan balik. Adapun faktor penghambat keefektifan komunikasi menurut Mohamad Surya, dkk (2014, hlm. 344) sebagai berikut:

- a) *Keterbukaan*, yaitu ketersediaan membuka diri, mereaksi kepada siswa, merasakan pikiran dan perasaan siswa.
- b) *Empati*, yaitu menghayati perasaan yang dialami siswa.
- c) *Mendukung*, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku siswa.
- d) *Positif*, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri guru sendiri, siswa, dan situasi.
- e) *Keseimbangan*, yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak yaitu guru dan siswa mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang.
- f) *Percaya diri*, yaitu merasakan yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu.

- g) *Kesegaran*, yaitu untuk segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat.
- h) *Manajemen interaksi*, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten.
- i) *Pengungkapan*, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non-verbal.
- j) *Orientasi kepada siswa*, yaitu penuh perhatian, minat, dan kepedulian kepada siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat komunikasi sangat mengganggu peserta didik, karena peserta didik tidak bisa fokus terhadap pembelajaran yang sedang guru sampaikan. Selain itu juga kesediaan peserta didik secara spontan dapat menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku siswa.

#### **e. Upaya Meningkatkan Komunikasi**

Cara untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa melalui media berbasis komputer salah satunya dengan media Persentase PowerPoint adapun menurut para ahli yaitu sebagai berikut, menurut Azhar Arysad (2011, hlm. 100-101), yaitu:

- 1) Mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada mempertimbangkan untuk menggunakan rancangan yang berpusat pada masalah, studi kasus, atau simulasi
- 2) Membuat instruksional singkat, kemudian meminta siswa untuk memikirkan informasi yang disajikan
- 3) Membeikan kesempatan untuk berinteraksi sekurang-kurangnya setiap tiga atau empat layar tayangan, atau setiap satu atau dua menit
- 4) Mempertimbangkan desain yang mendukung siswa untuk berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan upaya untuk meningkatkan komunikasi yaitu merancang pembelajaran dengan menggunakan masalah, membuat instruksional singkat memberikan kesempatan untuk berinteraksi, serta mempertimbangkan desain yang mendukung siswa untuk berinteraksi.

## 9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran Tematik ini adalah Tema 1 Indahnya Kebersamaan Pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus di pelajari oleh siswa. Di dalam nya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut:

### a. Kompetensi Inti kelas IV

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti Kelas IV**

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak beriman dan berakhlak mulia.

(Buku Guru Kelas 4 Tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*”).  
 Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.  
 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

**b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

**Subtema 2: Kebersamaan dalam Keberagaman**

**Tabel 2.2**

**Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4**

<b>Bahasa Indonesia</b>	<p>3.2 Memetakan keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil penataan informasi sesuai dengan keterhubungan antargagasan ke dalam tulisan.</p>
<b>Matematika</b>	<p>3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.</p> <p>4.12 Mengukur sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.</p>
<b>PPKn</b>	<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>1.4 Menerima berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan</p> <p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru</p> <p>2.4 Menerima berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>
<b>IPS</b>	<p>3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.</p> <p>4.2 Menceritakan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.</p>
<b>IPA</b>	<p>3.6 Memahami sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.</p> <p>4.6 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan/ atau percobaan tentang sifatsifat bunyi.</p>
<b>PJOK</b>	<p>3.1 Memahami prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan</p>

	keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional. 4.1 mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.
<b>SBdP</b>	3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah. 4.3 Meragakan dasar-dasar gerak tari daerah.

(Buku Guru Kelas 4 Tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*”).  
Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.  
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

### c. Ruang Lingkup Pembelajaran

**Tabel 2.3**

#### **Subtema 2: Kebersamaan dalam Keberagaman**

<b>Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Kompetensi Yang Dikembangkan</b>
<b>1.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</li> <li>Melakukan percobaan</li> <li>Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun</li> </ul> <b>Pengetahuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gagasan pokok dan pendukung</li> <li>Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi</li> <li>Keberagaman agama</li> </ul> <b>Keterampilan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil</li> </ul>
<b>2.</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendiskusikan pentingnya kerjasama</li> <li>Mengukur sudut</li> <li>Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa)</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun</li> </ul> <b>Keterampilan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil</li> </ul> <b>Pengetahuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sudut</li> <li>Kerjasama</li> <li>Pola lantai tari</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan permainan tradisional Bakiak</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peduli, santun</li> </ul>

3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan percobaan</li> <li>• Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</li> </ul>	<p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak dasar lokomotor</li> <li>• Bagian-bagian indera telinga</li> <li>• Gagasan pokok dan pendukung</li> </ul>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks</li> <li>• Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman</li> <li>• Mengukur sudut pada bangun datar</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengukur, Mengidentifikasi, mengomunikasikan hasil</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudut</li> <li>• Kerjasama</li> <li>• Gagasan pokok dan pendukung</li> </ul>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengukur sudut</li> <li>• Menceritakan perayaan hari besar agama</li> <li>• Menari tarian daerah Bungong Jeumpa</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah tubuh</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudut</li> <li>• Keberagaman di Wilayah Sekitar</li> <li>• Pola Lantai dalam Tari</li> </ul>
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menceritakan pengalaman bekerja sama</li> <li>• Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang”</li> <li>• mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak dasar lokomotor</li> <li>• Mengomunikasikan hasil</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja sama</li> </ul>

(Buku Guru Kelas 4 Tema 1 “*Indahnya Kebersamaan*”).

Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

## B. Hasil Penelitian Terdahulu Sesuai Dengan Penelitian

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi:

### 1) Hasil Penelitian Widian Ningrum (2013)

Ningrum mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dikelas IV SDN Cilacap 4 tapos-depok” masalah yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran yang masih menggunakan metode secara sembarang, aktivitas guru lebih menonjol dari pada siswa dan terbatas pada hafalan semata, peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru hal ini membangun siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM untuk menghadapi hal tersebut peneliti menggunakan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini tabel kajian hasil penelitian Widian Ningrum sebagai berikut:

**Tabel 2.4**

**Kajian Hasil Penelitian Widian Ningrum**

<b>Tahap</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	<b>Presentase</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
Siklus I	10	37,4%	-	-
Siklus II	17	62,96%	-	-
Siklus III	27	100%	-	-

Berdasarkan data Widian Ningrum menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran model inkuiri peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pendekatan inkuiri yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, mengumpulkan data eksperimen, pengorganisasian data dan analisis proses inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat merangsang peserta didik secara aktif

### 2) Hasil Penelitian Neneng Rubeah (2012)

Neneng Rubeah mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul skripsi “Penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan pemahaman

konsep rangka manusia dalam pembelajaran IPA”. Dari 37 siswa masalah yang dihadapi adalah kurang pahamnya siswa pada konsep rangka manusia. Dari data awal diperoleh bahwa masih ada banyak siswa yang mendapat nilai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil penelitian Neneng Rubeah akan dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 2.5**

**Kajian Hasil Penelitian Neneng Robeah**

<b>Tahap</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	<b>Presentase</b>	<b>Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
Siklus I		21,62%		73,38%
Siklus II	15 siswa		22 siswa	
Siklus III		81,07%		18,92%

Berdasarkan data di atas Neneng Robeah menarik kesimpulan bahwa hasil pembelajaran pada setiap siklusnya dapat dikategorikan dengan kategori tuntas. Dengan target pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya adalah 75% dengan menggunakan metode inkuiri telah mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA pada materi rangka manusia.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Keberhasilan pembelajaran merupakan hal utama yang diharapkan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang diperoleh tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan tergolong rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa peduli dan santun siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan soal latihan yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang optimal dan mempunyai rasa peduli dan santun rendah dalam belajar dapat menyebabkan hasil belajarnya rendah. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang/rendah perlu diadakannya upaya-upaya tertentu agar upaya tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya. Agar dapat

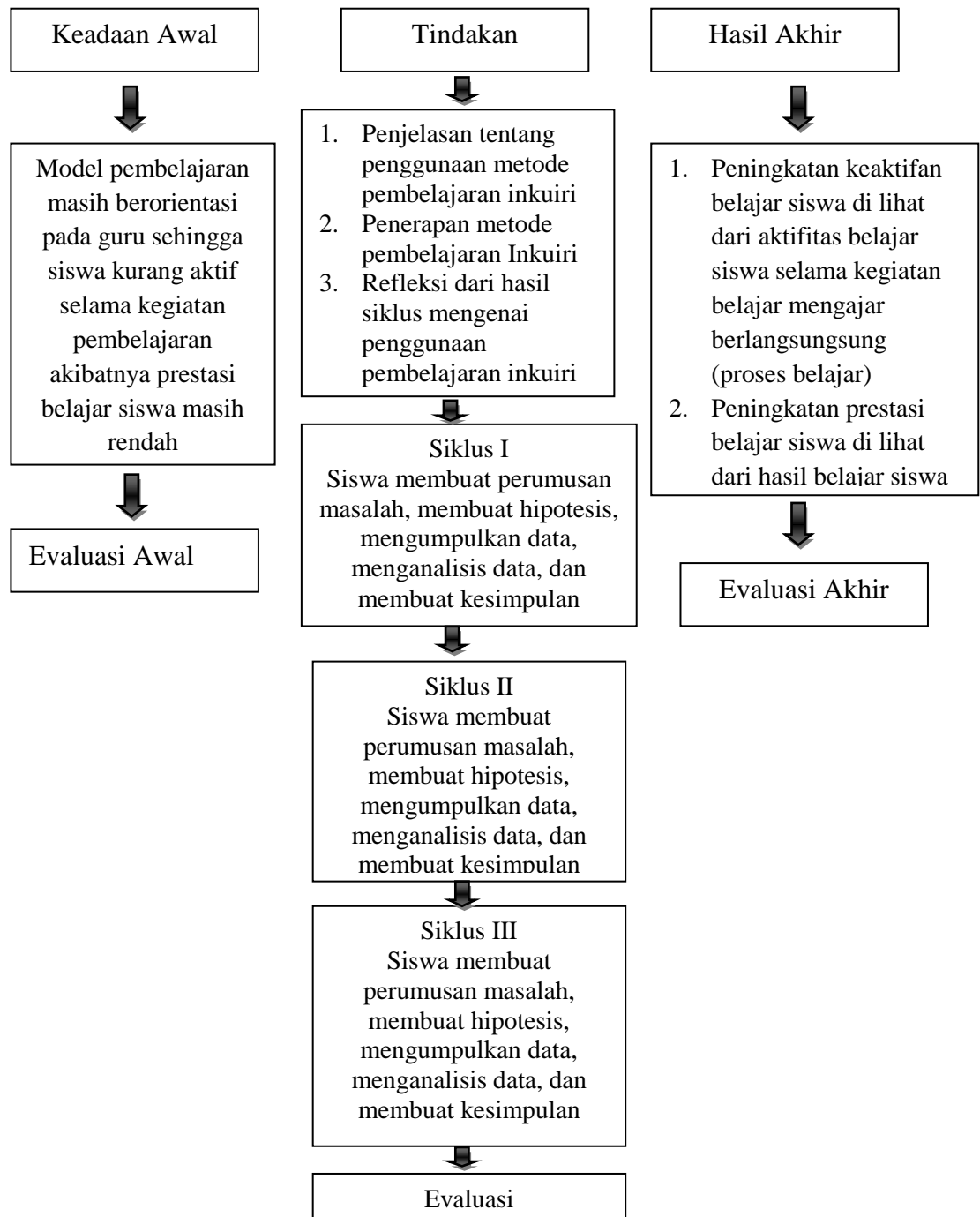


mencapai keberhasilan tersebut guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu dengan penggunaan model inkuiri, dengan model ini siswa dilatih untuk selalu berfikir kritis karena membiasakan siswa memecahkan masalah sendiri sampai siswa dapat menemukan jawaban dari masalah itu.

Setiap guru di sekolah tentu menginginkan agar semua siswa yang diajarnya dapat menguasai materi pelajaran sehingga memiliki prestasi belajar yang baik. Akan tetapi keinginan atau harapan tersebut harus diikuti dengan kreativitas guru, diantaranya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dan karakteristik siswa sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, seperti penggunaan model inkuiri yang menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok atau saling peduli terhadap kelompoknya dan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan model inkuiri, siswa diharapkan dapat lebih peduli dan santun dalam belajar dan aktif dalam pembelajaran tematik sehingga penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat lebih maksimal. Hal ini tentunya diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Penggunaan model inkuiri harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa sehingga penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Strategi dalam peningkatan kualitas pembelajaran tematik yang ditunjukkan dengan peningkatan rasa peduli dan santun siswa dalam belajar melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar, maka guru harus mampu mengaplikasikan model pembelajaran tersebut secara efektif dan harus mampu mempariasikannya agar siswa dapat termotivasi untuk belajar sehingga sikap peduli dan santun siswa dalam belajarnya dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus menjelaskan kepada siswa aktivitas yang akan dilakukan pada proses pembelajaran agar siswa dapat memposisikan diri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IV SDN Gentra Masekdas. Diharapkan model pembelajarn inkuiri dapat meningkatkan sikap peduli dan santun peserta didik.

Dengan tujuan dari penelitian ini untuk pemahaman dan adanya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun kerangka penelitian tindakan kelas ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2002, hlm. 61) mengemukakan bahwa, “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas”. Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan sikap peduli, sikap santun dan hasil belajar peserta didik. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain belajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan dengan tujuan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman peneliti beranggapan bahwa dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

#### **a. Hipotesis Umum**

Jika guru menerapkan model inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas Kota Bandung mampu meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model inkuiri maka hasil belajar siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV dapat meningkat.

- 2) Jika pembelajaran menerapkan model Inkuiri pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat.
- 3) Jika pembelajaran menggunakan model Inkuiri, maka sikap peduli siswa dapat meningkat pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV.
- 4) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka sikap santun siswa kelas IV dapat meningkat.
- 5) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka keterampilan siswa meningkat.
- 6) Jika pembelajaran menggunakan model inkuiri pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka pemahaman siswa meningkat.
- 7) Jika hambatan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model inkuiri di kelas IV dapat diatasi, maka hasil belajar siswa meningkat.
- 8) Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model Inkuiri di kelas IV pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, maka hasil belajar siswa meningkat.